

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. *Non Performing Financing*

a. Definisi *Non Performing Financing*

Non Performing Financing adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah, pada mulanya selalu diawali dengan *wanprestasi*, yaitu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji yang telah dibuatnya sebagaimana yang tertera diperjanjian pembiayaannya.¹⁹ *Non Performing Financing* merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dialami oleh perbankan syariah. Dampak utama dari tingginya rasio ini adalah hilangnya potensi pendapatan yang seharusnya diperoleh bank dari penyaluran pembiayaan tersebut.²⁰

Tingkat kesehatan bank adalah hal yang sangat krusial untuk diperhatikan karena kesehatan bank menentukan apakah bank dapat menjalankan operasionalnya secara normal dan memenuhi semua kewajibannya. Sebuah bank dikatakan sehat jika kinerja keuangan yang dilaporkannya memenuhi standar yang ditetapkan oleh

¹⁹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Tiga* (2001), hlm. 358.

²⁰ Pungky Lela Saputri dan Hanif Ahmadi, "Financing Distribution And Its Effect On Non Performing Financing Of Islamic Banks," *Jurnal Alwatzhoebillah: Kajian Islam*, Vol 8, No 2 (2022). Diakses melalui <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/1472>, Tanggal 17 November 2025.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bank yang sehat memiliki dua fungsi utama:

- 1) Bertindak sebagai tempat penyimpanan dana yang aman bagi nasabah.
- 2) Mampu menyalurkan pinjaman yang memiliki prospek pengembalian yang baik/lancar.

Dengan kondisi yang sehat, bank dapat menjaga kepercayaan nasabah sesuai dengan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam perbankan. Jadi, fokus bank bukan hanya sekadar mencari keuntungan (*profit*) semata, tetapi juga berperan penting sebagai pendorong pembangunan ekonomi.²¹

b. Penilaian *Non Performing Financing*

Penilaian perbankan terhadap kualitas pembiayaan sehingga dapat dikatakan bermasalah dilakukan berdasarkan faktor-faktor berikut:

- 1) Prospek usaha
- 2) Kinerja (*performance*) nasabah, dan
- 3) Kemampuan membayar/kemampuan menyerahkan barang pesanan.

Atas dasar penilaian aspek-aspek tersebut, kualitas bank syariah dalam bentuk pembiayaan secara umum digolongkan menjadi;

²¹ Khristina Sri Prihatin dan Siti Anjani “Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Pt. Bank Mandiri Syariah Tbk.,” *Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, Vol 4, No 1 (2021). Diakses melalui <https://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/index/en>, Tanggal 17 November 2025.

lancar (golongan I), dalam perhatian khusus (golongan II), kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V).²²

c. **Faktor-Faktor *Non Performing Financing***

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* bank umum syariah:²³

1) Faktor kesalahan kreditur/bank

Tingkat *Non Performing Financing* dapat meningkat jika proses pengelolaan pembiayaan di bank tidak dilakukan dengan baik. Misalnya, bank kurang teliti memeriksa latar belakang calon debitur, tidak cermat menganalisis tujuan penggunaan dana dan kemampuan pengembaliannya, serta tidak memahami kebutuhan keuangan debitur secara menyeluruh. Selain itu, analisis pembiayaan yang kurang mampu membaca laporan keuangan debitur, syarat-syarat pembiayaan yang tidak dicantumkan dengan lengkap, dan kebijakan penyaluran pembiayaan yang terlalu agresif seperti *Financing to Deposito Ratio* yang sangat tinggi juga dapat menimbulkan risiko pembiayaan bermasalah. Sikap pejabat bank atau *account officer* yang terlalu mudah memberikan persetujuan pembiayaan tanpa

²² Munadi Idris, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Sulawesi Tenggara: SulQa Press, IAIN Kendari, 2022), hlm. 143-144.

²³ Veithzal Rivai, *Credit Manajemen Handbook* (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 478.

analisis yang memadai semakin memperbesar kemungkinan terjadinya peningkatan *Non Performing Financing*.

2) Faktor kesalahan debitur

Dari sisi debitur, pembiayaan bisa menjadi bermasalah jika debitur tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengelola usahanya, kurang pengalaman, atau tidak memberikan waktu yang cukup untuk menjalankan bisnisnya. Selain itu, ketidakjujuran dalam memberikan informasi atau dalam menggunakan dana pembiayaan juga dapat menimbulkan masalah. Sikap debitur yang terlalu ambisius atau serakah dalam mengembangkan usaha tanpa perhitungan yang matang dapat membuat usahanya gagal, sehingga debitur tidak mampu membayar kewajibannya. Kondisi-kondisi inilah yang dapat meningkatkan risiko terjadinya *Non Performing Financing*.

3) Faktor eksternal

Perubahan pada faktor eksternal seperti perubahan-perubahan lingkungan politik dan hukum, deregulasi sektor *riil*, *financial* dan ekonomi dapat menimbulkan pengaruh yang merugikan kepada debitur, sehingga diidentifikasi dapat menjadi penyebab kredit bermasalah. Kredit bermasalah akan timbul oleh *external environment* sebagai akibat gagalnya pengelola dengan tepat mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan, seperti:

- a) Kondisi perekonomian (Inflasi, kurs, kebijakan moneter BI Rate)
- b) Perubahan-perubahan peraturan
- c) Bencana alam

d. Indikator *Non Performing Financing*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 15/2/PBI/2013, batas maksimum untuk rasio *Non-Performing Financing* ditetapkan sebesar 5%. Sebuah bank dianggap sehat atau memiliki kinerja yang baik jika rasio *Non Performing Financing* - nya berada di bawah 5%. Artinya, jika persentase kredit bermasalah melebihi batas 5%, hal tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam kualitas aset bank.²⁴ Cara perhitungan *Non Performing Financing*:

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Untuk menilai tingkat kesehatan bank Syariah dengan menetapkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian *Non Performing Financing*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPF < 2%
2	Sehat	2% NPF ≤ 5%
3	Cukup Sehat	5% NPF ≤ 8%

²⁴ Darmin Nasution, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/Pbi/2013 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional* (2013), hlm. 6.

4	Kurang Sehat	$8\% \text{ NPF} \leq 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPF} > 12\%$

2. Produk Domestik Bruto

a. Definisi Produk Domestik Bruto

Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang berada di dalam wilayah hukum suatu negara, tanpa memperhatikan apakah penduduk tersebut warga negara dari negara yang bersangkutan. Pengertian ini sering disebut sebagai konsep kewilayahan.²⁵ Produk Domestik Bruto merupakan ukuran utama yang menggambarkan nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi di suatu negara, baik oleh warga negara tersebut maupun oleh pihak asing.²⁶ Produk Domestik Bruto dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran, yang secara konsep menghasilkan angka yang sama. Dalam pendekatan pengeluaran, besar kecilnya Produk Domestik Bruto dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), serta *ekspor neto* (X–M). Produk Domestik Bruto pengeluaran mencakup nilai barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi akhir oleh

²⁵ Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2018), hlm. 37.

²⁶ Fajari Himannudin dkk, "Determinan Produk Domestik Bruto Di Asia Tenggara," *KLASSEN*, Vol 2, No 2 (2022). Diakses melalui <https://www.jurnal.unbara.ac.id/index.php/klassen/issue/view/136>, Tanggal 18 November 2025.

rumah tangga, lembaga *non-profit* yang melayani rumah tangga (LNPRT), dan pemerintah, serta pembentukan modal tetap bruto dan perubahan inventori dikurangi impor.²⁷

b. Faktor-Faktor Produk Domestik Bruto

Kenaikan Produk Domestik Bruto dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat kemiskinan, inflasi, serta *netto ekspor* yang juga bergantung pada faktor lainnya. Dalam kajian ekonomi makro, keberhasilan perekonomian suatu negara umumnya diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi sering dijadikan sebagai tujuan sekaligus indikator utama kondisi ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkelanjutan menuju keadaan yang lebih baik dalam periode tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produksi yang dicapai melalui peningkatan pendapatan nasional.²⁸

c. Indikator Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi tingkat penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI) di suatu negara, karena menjadi ukuran

²⁷ Natasya Wulan Devinda, Ridwan Juleo Fitra dan Erni Febrina Harahap, “Analisis Ekspor, Impor, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia,” *Jurnal Bisnis Net*, Vol 6, No 2 (2023). Diakses melalui <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/3664/0>, Tanggal 18 November 2025.

²⁸ Bagja Kurniawan, “Indeks Harga Ekspor, Inflasi, Pengangguran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia dan Korea,” *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, Vol 1, No 3 (2021). Diakses melalui <https://jrie.feb.unpas.ac.id/index.php/jrie/article/view/19>, Tanggal 18 November 2025.

produktivitas dan prospek ekonomi yang mencerminkan laju pertumbuhan ekonomi.²⁹ Ketika Produk Domestik Bruto meningkat, pertumbuhan ekonomi masyarakat pun membaik, sehingga daya beli meningkat. Kondisi ini mendorong peningkatan penjualan perusahaan, mencerminkan kinerja positif, dan pada akhirnya dapat menaikkan harga saham di pasar modal. Dengan demikian, Produk Domestik Bruto tidak hanya mencerminkan tingkat produksi dan konsumsi nasional, tetapi juga menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan ekonomi, daya tarik investasi asing, serta arah pertumbuhan ekonomi suatu negara.³⁰ Untuk beberapa keperluan perlu menemukan total pendapatan yang dihasilkan dari produksi di dalam batas teritorial suatu ekonomi, terlepas dari apakah itu milik penduduk negara itu atau tidak. Penghasilan seperti itu dikenal sebagai Produk Domestik Bruto dan dirumuskan:³¹

$$\text{Produk Domestik Bruto} = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

- C (konsumsi): Belanja rumah tangga untuk barang dan jasa
- I (investasi): pengeluaran perusahaan untuk modal baru

²⁹ Cindy Augare Malaouni Saragih, Haryadi dan Emilia, “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 2000-2017,” *Jurnal Ekonomi Aktual (JEA)*, Vol 1, No 1 (2021). Diakses melalui <https://journal.widapublishing.com>, Tanggal 18 November 2025.

³⁰ Aulia Istinganah dan Sri Hartiyah, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019,” *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, Vol 2, No 2 (2021). Diakses melalui <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jebe/article/view/1739>, Tanggal 18 November 2025.

³¹ Agus Wibowo, *Pengantar Ekonomi Makro* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2020), hlm. 35.

- *G (government spending)*: Belanja pemerintah untuk barang dan jasa
- *(X-M) (Ekspor Neto)*: selisih antara total ekspor (*X*) dan total impor (*M*)

3. *Financing To Deposito Ratio*

a. Definisi *Financing To Deposit Ratio*

Financing to Deposito Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Financing to Deposito Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.³² *Financing to Deposito Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana dana pihak ketiga, seperti giro, tabungan, dan deposito berjangka, dimanfaatkan oleh bank untuk penyaluran pembiayaan kepada nasabah.³³

Rasio *Financing to Deposito Ratio* dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan suatu bank dalam memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah dengan memanfaatkan pembiayaan yang telah disalurkan sebagai sumber dana likuiditas.

³² Andrianto, Didin Fatihudin dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank* (Surabaya, 2019), hlm. 278-279.

³³ Jayanti Mandasari, "Pengaruh *Return On Asset* (Roa), *Financing To Deposits Ratio* (Fdr) Terhadap *Non Performing Financing* (Npf) Pada Bank Syariah Di Indonesia," *Journal of Accounting, Finance and Auditing*, Vol 3, No 1 (2021). Diakses melalui <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/index/login?source=%2Findex.php%2Fjafa%2Farticle%2Fdownload%2F888%2F623>, Tanggal 18 November 2025.

Apabila tingkat likuiditas bank menurun, maka nilai *Financing to Deposito Ratio* akan cenderung meningkat. Meskipun demikian, tingginya nilai *Financing to Deposito Ratio* juga dapat mencerminkan besarnya penyaluran dana yang dilakukan oleh bank kepada masyarakat. Adapun perhitungan rasio *Financing to Deposito Ratio* dilakukan dengan membandingkan total pembiayaan yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.³⁴

$$\text{Financing to Deposito Ratio} = \frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Penerimaan Dan}} \times 100\%$$

b. Fungsi *Financing To Deposit Ratio*

Fungsi *Financing to Deposito Ratio* yaitu sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti *Financing to Deposito Ratio* bagi perbankan maka angka *Financing to Deposito Ratio* pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain:³⁵

- a. Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank.
- b. Sebagai salah satu indikator *criteria* penilaian Bank (*Financing to Deposito Ratio* minimum 50%).
- c. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan *merger*.

³⁴ Lora Lorenza dan Saiful Anwar, "Pengaruh Fdr, Der, Dan Current Ratio Terhadap Profitability Dengan Npf Sebagai Variabel Moderating," *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, Vol 4, No 2 (2021). Diakses melalui <https://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/view/6853>, Tanggal 18 November 2025.

³⁵ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 92.

c. Indikator *Financing To Deposit Ratio*

Financing to Deposito Ratio dapat dipahami sebagai rasio yang berfungsi untuk menilai proporsi antara total pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan keseluruhan dana yang dihimpun beserta modal yang dimiliki. Nilai *Financing to Deposito Ratio* ini mencerminkan seberapa mampu bank memenuhi kewajiban penarikan dana dari nasabah dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber ketersediaan dananya. Ketika rasio *Financing to Deposito Ratio* menunjukkan angka yang tinggi, hal tersebut menandakan tingkat likuiditas bank menurun, meskipun di sisi lain menggambarkan bahwa penyaluran dana ke masyarakat cukup besar. Kondisi ini juga membawa konsekuensi meningkatnya potensi risiko yang harus dihadapi, seperti pembiayaan bermasalah (*non-performing financing*) dan risiko kredit (*credit risk*), yang dapat menghambat kemampuan bank dalam mengembalikan dana milik nasabah akibat adanya pembiayaan gagal bayar.³⁶

Tabel 2.2

Kriteria Penilaian *Financing To Deposit Ratio*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$FDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% \leq FDR < 85\%$

³⁶ Aditya Achmad Fathony, Djodi Setiawan dan Eneng Wulansari, "Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (Fdr) Dan *Non Performing Financing* (Npf) Terhadap *Return On Assets* (Roa) Pada PT. BPRS Amanah Rabbaniah Periode 2015-2018," *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol 12, No 1 (2021). Diakses melalui <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/article/view/391>, Tanggal 18 November 2025.

3	Cukup Sehat	$85\% \leq \text{FDR} < 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% \leq \text{FDR} < 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{FDR} \geq 120\%$

4. Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional

a. Definisi Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional adalah rasio yang sering disebut dengan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.³⁷ Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional merupakan tolak ukur utama dalam laporan keuangan yang membandingkan secara langsung antara biaya operasional dan pendapatan operasional suatu entitas.³⁸

b. Komponen Beban Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional

Komponen Beban Operasional Per Pendapatan Operasional:

- a) Biaya Operasional Bank merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas bank seperti, biaya tenaga

³⁷ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 72.

³⁸ Surya Tegar Widjiantoro, "Pengaruh BOPO, NPF, FDR Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2022," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol 9, No 02 (2023). Diakses melalui <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/8908>, Tanggal 18 November 2025.

kerja, biaya pemasaran, serta biaya operasional lainnya. Biaya operasional lainnya terdiri dari:

- 1) Biaya Administrasi dan umum, terdiri dari:
 - (1) Premi asuransi lainnya
 - (2) Sewa dan Promosi
 - (3) Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)
 - (4) Barang dan Jasa
 - 2) Biaya Personalia
 - 3) Biaya Penurunan Nilai Surat Berharga
 - 4) Biaya Transaksi Valas
- b) Pendapatan bersih bank adalah jumlah penghasilan yang didapat oleh bank karena bank sebagai badan usaha atau lembaga keuangan. Pendapatan bersih tersebut dapat dipakai untuk menambah modal bank disamping juga untuk dibagikan kepada pemegang saham ketika bank mengalami kerugian, dengan kerugian tersebut secara otomatis akan mengurangi jumlah modal bank. Pendapatan operasional terdiri dari semua pendapatan yang dihasilkan langsung dari kegiatan usaha bank.³⁹

³⁹ I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 151.

c. Faktor-Faktor Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional

Besarnya Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah:⁴⁰

- 1) Kebutuhan dana investasi.
- 2) Komposisi sumber dana yang berhasil dihimpun.
- 3) Jenis dana yang berhasil dihimpun.
- 4) Jenis produk bank yang digunakan untuk menghimpun dana.
- 5) Jangka waktu penempatan dana amanah dan dana investasi.
- 6) Jumlah penempatan yang akan berdampak pada kebijakan tarif yang diterapkan.
- 7) Tingkat imbal bagi hasil yang diberikan kepada deposan.
- 8) Ketentuan cadangan wajib minimum yang ditetapkan oleh otoritas moneter.
- 9) Persaingan antar bank dalam menarik minat nasabah.
- 10) Kebijakan pemerintah.
- 11) Target laba yang diinginkan bank.
- 12) Ketersediaan jaminan tambahan.
- 13) Kualitas pembiayaan bank dan nasabah.

Berdasarkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan nilai Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional meliputi besaran investasi, pendapatan dari produk dan bagi hasil,

⁴⁰ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, hlm. 380.

jangka waktu penempatan dana maupun investasi, tingkat tarif yang diterapkan, besaran cadangan wajib minimum, persaingan, kebijakan pemerintah, laba, jamian dan kualitas pelayanan.

d. Indikator Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional

Rasio Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional adalah indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional suatu bank. Melalui Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, manajemen bank dapat menilai seberapa efisien kegiatan bisnis utamanya telah dijalankan, dan apakah bank telah menggunakan seluruh sumber daya dan pengeluarannya secara optimal. Faktor-faktor yang mendorong bank untuk melakukan investasi atau mengeluarkan uang dalam operasional bisnisnya akan secara langsung memengaruhi tingkat efisiensi bank. Pada akhirnya, tingkat efisiensi ini akan menentukan seberapa besar profitabilitas (keuntungan) yang bisa dicapai oleh bank tersebut.⁴¹ Cara perhitungan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional;

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

⁴¹ Kharisma Abdul Yayan dan Rizky Nur Ayuningtyas Putri, “Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Tahun 2018 – 2022),” *Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah*, Vol 6, No 1 (2024). Diakses melalui <https://www.ejournal.steikassi.ac.id>, tanggal 18 November 2025.

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 90\%$

B. Penelitian Terdahulu

Berikut tabel penelitian terdahulu yang mencakup perbedaan, persamaan dan hasil penelitian.

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Judul>Nama/Tahun	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	<i>Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking</i> , Jaenal Effendi, Usy Thiaranty, Tita Nursyamsiah, 2017. ⁴²	Terdapat perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Penelitian	Penelitian Effendi, Thiaranty, dan Nursyamsiah (2017) memiliki persamaan dengan	Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi NPF secara negatif dan signifikan adalah RR, ROA, inflasi, CAR dan Banksized sedangkan GDP dan BOPO

⁴² Jaenal Effendi, Usy Thiaranty dan Tita Nursyamsiah, "Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 25, No 1 (2017).

		terdahulu meneliti perbankan syariah secara nasional, sedangkan penelitian ini fokus pada BPRS Almadinah Tasikmalaya sehingga memberikan analisis yang lebih spesifik pada lembaga keuangan mikro syariah. Periode penelitian juga berbeda, di mana penelitian ini menggunakan rentang waktu 2015–2024 yang mencakup dinamika ekonomi	penelitian ini karena sama-sama meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Non-Performing Financing</i> dan menggunakan variabel internal bank seperti biaya operasional per pendapatan operasional dan indikator ekonomi makro seperti produk domestik bruto dalam melihat perubahan tingkat pembiayaan bermasalah. Kemudian, sama-sama menggunakan	berpengaruh positif signifikan.
--	--	--	--	--

		terbaru, termasuk masa pandemi dan pemulihan ekonomi.	pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh variabel terhadap <i>non performing financing</i> pada sektor perbankan syariah.	
2	Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Bank Umum Syariah, Doni Hari Prastyo, Saiful Anwar, 2021. ⁴³	Penelitian Prastyo dan Anwar (2021) meneliti pengaruh inflasi, GDP, CAR, dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah (BUS), sedangkan penelitian ini hanya fokus pada tiga variabel yaitu	Penelitian yang dilakukan oleh Prastyo dan Anwar (2021) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Non-Performing</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, GDP dan FDR memiliki pengaruh positif terhadap NPF, sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap Npf.

⁴³ Doni Hari Prastyo dan Saiful Anwar, "Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah," *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial (EMBISS)*, Vol 1, No 4 (2021). Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/387715-effect-of-inflation-gdp-car-and-fdr-on-n-2fa43385.pdf>, Tanggal 2 Desember 2025.

		PDB, FDR, dan BOPO dalam menganalisis NPF pada BPRS Almadinah Tasikmalaya.	<i>Financing</i> (NPF) pada perbankan syariah. Kemudian, sam-sama menggunakan variabel makroekonomi berupa PDB/GDP serta variabel internal bank seperti FDR dan BOPO sebagai faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan bermasalah. Selain itu, sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis	
--	--	---	--	--

			hubungan antarvariabel.	
3	Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) Di Bank Umum Syariah, Laili Isnaini, Slamet Haryono, Ibnu Muhdir, 2021. ⁴⁴	Penelitian saya mengambil Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Almadinah Tasikmalaya sebagai objek tunggal. Sementara itu, penelitian terdahulu memfokuskan analisisnya pada Bank Umum Syariah (BUS). Dari segi variabel makroekonomi, penelitian saya menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB).	Persamaan ini meliputi penggunaan Variabel Dependen yang sama, yaitu <i>Non Performing Financing</i> (NPF) atau Pembiayaan Bermasalah. Selain itu, kedua studi secara konsisten memasukkan dua variabel independen internal utama. Pertama, variabel efisiensi operasional diwakili oleh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, CAR, FDR, BOPO, dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap NPF dan mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 87,68% dan sisanya sebesar 12,32% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi NPF. ROA dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF dengan nilai probabilitas lebih tinggi dari 0,05 sedangkan variabel <i>independent</i> yang berpengaruh positif terhadap NPF adalah BOPO, sementara variabel CAR dan inflasi memiliki pengaruh yang negative terhadap NPF dengan nilai probabilitas dibawah 0,05.

⁴⁴ Laili Isnaini, Slamet Haryono dan Ibnu Muhdir, "Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) Di Bank Umum Syariah," *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, Vol 1, No 5 (2021). Diakses melalui <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jpek/article/view/3095>, Tanggal 19 November 2025.

		sedangkan penelitian Laili dkk. (2021) memilih Inflasi. Perbedaan penting lainnya adalah variabel <i>internal</i> tambahan, yaitu penelitian saya hanya menggunakan BOPO dan FDR. Sebaliknya, penelitian terdahulu menyertakan rasio <i>internal</i> lain, yaitu <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).	rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO). Kedua, variabel likuiditas diwakili oleh rasio Financing to Deposit Ratio (FDR).	
4	Pengaruh FDR dan BOPO terhadap NPF pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN, Mairani	Perbedaan utama terletak pada objek penelitian dan variabel	Kedua penelitian memiliki kesamaan kuat dalam variabel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan

	Safitri, Totok Ismawanto, Hendra Sanjaya Kusno, 2020.⁴⁵	makroekonomi yang diteliti. Penelitian saya memiliki fokus mikro pada BPRS Almadinah Tasikmalaya selama periode 2015-2024, serta menambahkan variabel makro PDB sebagai faktor penentu NPF. Sebaliknya, penelitian terdahulu berfokus pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN dan hanya menggunakan FDR serta BOPO, tanpa	inti yang digunakan untuk menganalisis risiko kredit di perbankan syariah. Persamaan ini berpusat pada penggunaan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) sebagai variabel <i>dependen</i> utama. Selain itu, kedua studi sama-sama memilih dua variabel independen internal yang kritikal: <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) sebagai indikator	Operasional (BOPO) secara simultan. Kemudian, FDR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF dan BOPO secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.
--	---	---	--	--

⁴⁵ Mairani Safitri, Totok Ismawanto dan Hendra Sanjaya Kusno, "Pengaruh FDR dan BOPO terhadap NPF pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN," *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, Vol 16, No 3 (2020). Diakses melalui <https://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK/article/view/2192>, Tanggal 19 November 2025.

		menyertakan PDB atau variabel makro lainnya.	likuiditas dan penyaluran dana, serta Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai tolak ukur efisiensi manajemen biaya bank. Kesamaan ini menunjukkan bahwa BOPO dan FDR secara konsisten diakui sebagai faktor penentu risiko NPF di lingkungan perbankan syariah.	
5	Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan BOPO terhadap <i>Non-Performing Financing</i> pada Bank Muamalat	Penelitian saya berbeda karena berfokus pada BPRS Almadinah Tasikmalaya	Keduanya secara konsisten menjadikan <i>Non Performing</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF Bank Muamalat. Sedangkan FDR

	Indonesia, Dea Apriyani, Ine Mayasari, Mochamad Edman Syarief, 2021. ⁴⁶	selama periode yang lebih panjang, dengan memasukkan variabel makro PDB. Sebaliknya, penelitian terdahulu berfokus pada Bank Muamalat Indonesia (BUS) dan menggunakan variabel internal tambahan seperti CAR dan ROA, yang tidak termasuk dalam model penelitian saya.	<i>Financing</i> (NPF) sebagai variabel terikat. Untuk variabel bebas, kedua model mencakup <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) sebagai indikator likuiditas dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai tolak ukur efisiensi.	dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.
6	Pengaruh CAR, FDR dan BOPO terhadap NPF di	Penelitian saya memfokuskan analisis PDB,	Persamaan penelitian terletak pada	Hasil dari penelitian ini adalah: Terdapat hubungan positif antara CAR dan

⁴⁶ Dea Apriyani, Ine Mayasari dan Mochamad Edman Syarief, "Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan BOPO terhadap Non-Performing Financing pada Bank Muamalat Indonesia," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Vol 1, No 3 (2021). Diakses melalui <https://www.neliti.com/publications/556168/pengaruh-car-roa-fdr-dan-bopo-terhadap-non-performing-financing-pada-bank-muamalat>, Tanggal 19 November 2025.

	BCA Syariah Periode 2013 – 2022, Yasni Gustini, Ima Amaliah, 2024. ⁴⁷	FDR, dan BOPO pada BPRS Almadinah Tasikmalaya selama periode yang lebih panjang. Sebaliknya, penelitian terdahulu berfokus pada BCA Syariah (BUS tunggal) dan menggunakan variabel prudensial CAR sebagai pengganti PDB.	penggunaan variabel dependen <i>Non Performing Financing</i> (NPF), serta dua variabel <i>independen internal</i> utama: <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO).	BOPO terhadap NPF dengan pembiayaan bermasalah yang termasuk kategori kuat/tinggi dan antara FDR terhadap NPF dengan pembiayaan bermasalah yang termasuk kategori rendah.
--	---	--	---	--

Penelitian ini fokus pada pengujian pengaruh PDB, FDR, dan BOPO (sebagai variabel independen) terhadap NPF (sebagai variabel dependen). Meskipun penelitian terdahulu di atas telah membahas variabel-variabel ini secara terpisah atau dalam kombinasi yang berbeda, namun ditemukan

⁴⁷ Yasni Gustini dan Ima Amaliah, “Pengaruh CAR, FDR dan BOPO terhadap NPF di BCA Syariah Periode 2013 – 2022,” *Bandung Conference Series: Economics Studies* (2024). Diakses melalui <https://doi.org/10.29313/bcses.v4i1.ID.11554>, tanggal 19 November 2025.

ruang ganda dalam literatur. Pertama, belum ditemukan penelitian yang menggunakan keseluruhan kombinasi variabel independen PDB, FDR, dan BOPO secara simultan terhadap NPF. Kedua, penelitian ini semakin unik karena belum ditemukannya penelitian yang menggunakan kombinasi variabel tersebut pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Almadinah Tasikmalaya sebagai objek kajian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan kuat untuk mengisi kekosongan ganda tersebut dengan menyajikan bukti-bukti empiris yang komprehensif dari BPRS.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang baru. Dengan adanya penelitian ini, tentunya akan memberikan suatu wawasan yang baru mengenai Pengaruh Produk Domestik Bruto, *Financing to Deposito Ratio* dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing* Pada BPRS Almadinah Tasikmalaya dengan menggunakan data triwulan pada periode 2015-2024.

C. Kerangka Pemikiran

Non Performing Financing pada dasarnya adalah pembayaran yang tidak lancar dari nasabah kepada bank. Kondisi ini terjadi ketika nasabah mulai telat membayar angsuran hingga benar-benar berhenti membayar saat jatuh tempo, sehingga pembiayaan tersebut masuk dalam kategori bermasalah. *Non Performing Financing* sangat penting karena menjadi rapor kesehatan bank, jika angka *non performing financing* tinggi artinya banyak dana bank yang tertahan di nasabah, yang jika dibiarkan bisa

membuat bank rugi, kehilangan modal, dan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.⁴⁸

Non Performing Financing dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor *eksternal* dan faktor *internal*. Faktor *eksternal* yang diperkirakan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* adalah Produk Domestik Bruto, sedangkan faktor internal bank syariah yang diperkirakan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* adalah *Financing to Deposito Ratio* dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional.

Faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* bisa disebabkan oleh Produk domestik bruto, penurunan kinerja perekonomian yang ditandai dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang negatif berdampak langsung dan merugikan pada kualitas aset perbankan. Fluktuasi makroekonomi ini menyebabkan konsumsi secara keseluruhan menurun, mendorong produsen menurunkan harga guna mempertahankan volume penjualan. Akibatnya, laba usaha yang diperoleh produsen akan menurun secara drastis. Hal ini akan meningkatkan terjadinya masalah kredit dan kredit macet (pembiayaan bermasalah), sehingga berdampak pada kesehatan keuangan sektor perbankan.⁴⁹ Veni Melinda Ahmad dan Saniman Widodo dalam penelitiannya menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto secara parsial berpengaruh signifikan

⁴⁸ Fathurrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2012), hlm. 66.

⁴⁹ Dimas Rismanda Imawan, "Analisis Makro Ekonomi pada Kredit Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis: Universitas Brawijaya* (2017). Diakses melalui <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3928>, Tanggal 6 Desember 2025.

terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.⁵⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Selly Yulianti, Tjetjep Djuwarsa dan Setiawan juga menyatakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto memiliki hubungan yang nyata dan positif terhadap *Non Performing Financing*.⁵¹

Faktor internal yang dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* bisa disebabkan oleh *Financing to Deposito Ratio* menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dilakukan oleh pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain, sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito. Rasio *Financing to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perbankan meminjamkan hampir seluruh dananya. Artinya, semakin besar dana yang dikeluarkan dalam pembiayaan, maka semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio*, dan kemungkinan terjadi resiko pembiayaan bermasalah juga semakin tinggi.⁵²

Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni dan Ranti Wiliasih dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* memengaruhi

⁵⁰ Veni Melinda Ahmad dan Saniman Widodo, "Analisis Pengaruh Gross Domestic Product (Gdp), Inflasi, Financing Deposit Ratio (Fdr), Dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (Kpmm) Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017," *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol 8, No 1 (2018). Diakses melalui <https://jurnal.polines.ac.id>, Tanggal 6 Maret 2026.

⁵¹ Selly Yulianti, Tjetjep Djuwarsa dan Setiawan, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non-Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Vol 2, No 2 (2022). Diakses melalui <https://www.neliti.com>, Tanggal 6 Maret 2026.

⁵² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi Tiga*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2009).

Non Performing Financing secara nyata dan signifikan dengan koefisien variabel sebesar 0.006216.⁵³ Penelitian Annisa Rahayu dkk (2022) menyatakan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing*.⁵⁴

Rasio Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional yang tinggi mengindikasikan bahwa beban operasional bank yang sering kali dipicu oleh tingginya biaya pencadangan akibat masalah pembiayaan, sehingga memicu inefisiensi dan beban risiko yang berat. Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional yang tinggi juga mencerminkan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola kualitas asetnya, di mana lemahnya pengawasan terhadap penyaluran pembiayaan tidak hanya membebani biaya operasional tetapi juga memperbesar peluang terjadinya gagal bayar.⁵⁵ Husnul Khatimah, Nurida Isnaeni dan Rico Wijaya dalam penelitiannya menyatakan bahwa berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan

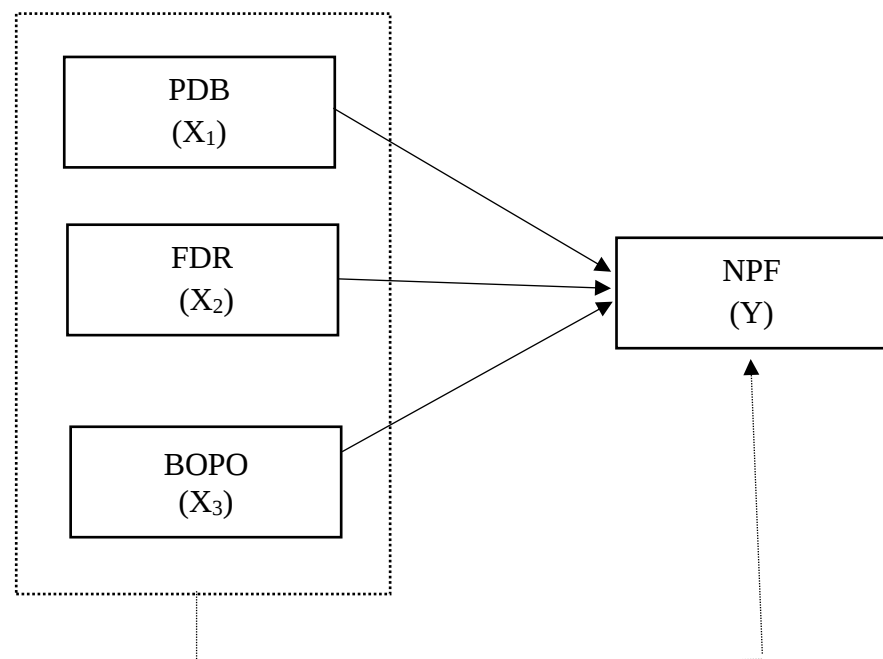
⁵³ Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni dan Ranti Wiliasih, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014," *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol 4, No 1 (2016). Diakses melalui <https://journal.ipb.ac.id>, Tanggal 6 Maret 2026.

⁵⁴ Annisa Rahayu dkk, "Pengaruh CAR, BOPO, Dan FDR Terhadap NPF Pada Bank Syariah Indonesia Periode Tahun 2016-2021," *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, Vol 3, No 4 (2022). Diakses melalui <https://ejurnal.seminar-id.com>, Tanggal 6 Maret 2026.

⁵⁵ Julia Hafilah dan Dewa Putra Khirsna Mahardika, "Pengaruh Bopo, Fdr, Dan Car Terhadap Npf (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017)," *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, Vol 3, No 3 (2019). Diakses melalui <https://journalfeb.unla.ac.id/index.php/jasa/article/view/612>, Tanggal 6 Desember 2025.

terhadap *Non Performing Financing* dengan koefisien regresi sebesar 0,148 persen dan nilai signifikan yaitu $0,000 < 0,05$.⁵⁶

Non Performing Financing dapat dipengaruhi oleh variabel makro yaitu produk domestik bruto dan variabel mikro yaitu *Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional. Pengaruh antarvariabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

—: Parsial

---:Simultan

⁵⁶ Husnul Khatimah, Nurida Isnaeni dan Rico Wijaya, “Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional), DPK (Dana Pihak Ketiga) Dan CAR (Capital Adequacy Ratio) Terhadap NPF (Non Performing Financing) Pada PT. Bank Syariah Mandiri di Indonesia,” *Journal Najaha Iqtishod*, Vol 1, No 1 (2020). Diakses melalui <https://online-journal.unja.ac.id>, Tanggal 6 Maret 2026.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atas suatu fenomena. Secara harfiah, kata "Hipotesis" berasal dari bahasa Yunani yaitu *hypo* yang artinya di bawah dan *thesis* yang artinya pendirian atau pendapat yang ditegakkan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari.⁵⁷

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_{O1}: Tidak terdapat pengaruh signifikan Produk Domestik Bruto terhadap *Non Performing Financing*
 H_{a1}: Terdapat pengaruh signifikan Produk Domestik Bruto terhadap *Non Performing Financing*
2. H_{O2}: Tidak terdapat pengaruh signifikan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*
 H_{a2}: Terdapat pengaruh signifikan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*
3. H_{O3}: Tidak terdapat pengaruh signifikan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing*
 H_{a3}: Terdapat pengaruh signifikan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Financing*
4. H_{O4}: Secara simultan tidak terdapat pengaruh signifikan Produk Domestik Bruto, *Financing to Deposito Ratio*, dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional secara simultan

⁵⁷ Hindayati Mustafidah dan Suwarsito, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2020), hlm. 113.

berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*

H_{a4}: Secara simultan terdapat pengaruh signifikan produk domestik bruto, *Financing to Deposito Ratio*, dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*